



## Misi Kristen dalam Melestarikan dan Memanfaatkan Budaya Mapalus sebagai Sarana Moderasi Beragama di Minahasa

Toar Immanuel Putra Kaunang<sup>1</sup>  
Fakultas Teologi  
Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang  
Malang, Indonesia  
[Arkaunang08@gmail.com](mailto:Arkaunang08@gmail.com)

Erika Mirsa Maradesa<sup>3</sup>  
Fakultas Teologi  
Institut Agama Kristen Negeri Manado  
Manado, Indonesia  
[maradesamirsa01@gmail.com](mailto:maradesamirsa01@gmail.com)

Aza Yeusy Parauba<sup>2</sup>  
Fakultas Teologi  
Institut Agama Kristen Negeri Manado  
Manado, Indonesia  
[yeusyparauba@gmail.com](mailto:yeusyparauba@gmail.com)

Rosmey Larungkondo<sup>4</sup>  
Fakultas Teologi  
Institut Agama Kristen Negeri Manado  
Manado, Indonesia  
[rosmeylarungkondomey@gmail.com](mailto:rosmeylarungkondomey@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research aims to formulate an effective mission strategy in the integration of theology and Minahasa culture to preserve and utilize the Mapalus culture as a means of religious moderation in Minahasa, North Sulawesi. This research is expected to build understanding and appreciation of the values of Mapalus culture, improve access to information and education about Mapalus culture, involve young people in cultural preservation activities, and develop the potential of Mapalus culture as a means of religious moderation. This research uses a descriptive method with data collection techniques through literature studies. Data was collected from various sources such as journals, books, and published research reports. This research found that the Mapalus culture, which is the cultural heritage of the Minahasa people, contains noble values such as mutual cooperation, brotherhood, and teamwork. Christian missions play an important role in preserving the Mapalus culture by instilling Christian values that are in line with the values of Mapalus culture, such as love, brotherhood, and service. Mapalus culture also has a close relationship with the concept of religious moderation, as both emphasize the values of togetherness, tolerance, and respect for differences. This research also highlights the importance of the role of young people in preserving the Mapalus culture, as they are the inheritors of the noble values contained therein. This research concludes that an effective mission strategy to preserve Mapalus culture as an integral part of religious moderation can be built through attractive educational programs for young people, improved access to information about Mapalus culture, and the active involvement of young people in cultural preservation activities. Mapalus culture can be the foundation for building a harmonious and prosperous society.*

**Keywords:** *Mapalus Culture, Young Generation, Christian Mission, Religious Moderation*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi misi yang efektif dalam integrasi teologi dan budaya Minahasa untuk melestarikan dan memanfaatkan budaya Mapalus sebagai sarana moderasi beragama di Minahasa, Sulawesi Utara. Penelitian ini diharapkan dapat membangun pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya Mapalus, meningkatkan akses terhadap informasi dan edukasi tentang budaya Mapalus, melibatkan generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya, dan mengembangkan potensi budaya Mapalus sebagai sarana moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang telah dipublikasikan. Penelitian ini menemukan bahwa budaya Mapalus, yang merupakan warisan budaya masyarakat Minahasa, mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, persaudaraan, dan kerja sama. Misi Kristen memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya Mapalus dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani yang sejalan dengan nilai-nilai budaya Mapalus, seperti kasih, persaudaraan, dan pengabdian. Budaya Mapalus juga memiliki*

hubungan erat dengan konsep moderasi beragama, karena keduanya menekankan pada nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran generasi muda dalam melestarikan budaya Mapalus, karena mereka merupakan penerus nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi misi yang efektif untuk melestarikan budaya Mapalus sebagai bagian integral dari moderasi beragama dapat dibangun melalui program edukasi yang menarik bagi generasi muda, peningkatan akses terhadap informasi tentang budaya Mapalus, dan keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya. Budaya Mapalus dapat menjadi pondasi bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

**Kata Kunci: Budaya Mapalus, Generasi Muda, Misi Kristen, Moderasi Beragama**

#### ARTICLE HISTORY

Submitted: 20-10-2024 | Accepted: 31-12-2024 | Publication: 31-12-2024

© 2024 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual

This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## A. PENDAHULUAN

Budaya Mapalus, warisan budaya yang kaya dari masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara, menghadapi tantangan serius dalam pelestariannya. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi, minat generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal dan banyak generasi muda yang belum memahami atau bahkan tidak mengenal kebudayaannya, termasuk budaya Mapalus, cenderung menurun. Kurangnya minat dari generasi muda untuk mempelajari dan mengapresiasi kebudayaan tradisional disertai dengan persepsi bahwa budaya lokal tidak lagi relevan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Hal ini mengancam keberlangsungan budaya yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan saling membantu ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk memanfaatkan dan melestarikan budaya Mapalus sebagai sarana pembangunan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Generasi muda semakin menjauh dari budaya Mapalus, sebuah fenomena yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal. Generasi muda lebih tertarik pada budaya populer global yang mudah diakses dan lebih menarik bagi mereka.<sup>2</sup> Kedua, akses terhadap informasi dan edukasi tentang budaya Mapalus masih terbatas. Informasi yang ada seringkali tidak menarik dan sulit dijangkau oleh generasi muda. Ketiga, kurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya Mapalus membuat mereka merasa terasing dan tidak bertanggung jawab terhadap warisan budaya ini.

Penurunan minat terhadap budaya Mapalus berdampak serius. Identitas budaya lokal terkikis, menyebabkan generasi muda kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Mapalus. Nilai-nilai gotong royong dan toleransi yang menjadi inti dari budaya ini

---

<sup>1</sup> Desy Wulandari. "Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 1, Juni 2024, h. 26.

<sup>2</sup> Anweidri Chai, Jimmy Pratama, dan Bayu Syahputra. "Perancangan media informasi pengenalan budaya kelenteng berbasis video dokumenter terhadap Gen-Z di Batam." *INFOTECH: Jurnal Informatika & Teknologi*. Vol. 5, No. 2, 2024, h. 292-293.

juga memudar, berpotensi meningkatkan egoisme dan konflik di masyarakat. Selain itu, minat yang rendah terhadap budaya lokal berdampak negatif pada potensi pariwisata berbasis budaya, yang seharusnya menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat Minahasa. Latif dalam Deny Setiawan dkk, berpendapat bahwa seiring dengan perubahan jaman, era globalisasi yang membawa dampak terhadap maraknya nilai-nilai global seperti: kapitalistik, individualistik dan hedonistik telah menggeser nilai-nilai lokal dan semakin menjauhkan anak bangsa dari cara pandang kearifan lokalnya dan bahkan kehilangan jati diri.<sup>3</sup> Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi yang terencana dan efektif. Penting untuk membangun pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya Mapalus melalui program edukasi yang menarik bagi generasi muda.

Program edukasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan di sekolah, komunitas, maupun melalui media sosial. Kedua, meningkatkan akses terhadap informasi dan edukasi tentang budaya Mapalus melalui pengembangan media informasi yang kreatif dan mudah diakses. Platform digital seperti website, aplikasi mobile, atau kanal media sosial dapat menjadi media yang efektif untuk menyebarkan informasi tentang budaya Mapalus. Ketiga, melibatkan generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya, seperti festival budaya, workshop seni, dan pertunjukan, untuk mendorong partisipasi aktif mereka.<sup>4</sup>

Strategi misi yang efektif dalam melestarikan dan memanfaatkan budaya Mapalus akan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Minahasa. Pertama, akan meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal, sehingga generasi muda lebih memahami pentingnya budaya mereka. Kedua, strategi ini akan memperkuat identitas budaya lokal, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap warisan budaya. Ketiga, masyarakat yang terbangun di atas nilai-nilai budaya yang kuat akan lebih harmonis dan toleran, yang pada gilirannya akan meningkatkan potensi pariwisata berbasis budaya di Minahasa. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya pelestarian budaya lokal dan potensi pengembangan pariwisata berbasis budaya.<sup>5</sup>

Beberapa penelitian terkait topik ini menunjukkan pentingnya pemahaman sejarah, sosial, dan budaya dalam membangun toleransi antarumat beragama. Penelitian Suaidi, misalnya, menekankan perlunya pemahaman komprehensif mengenai konteks sejarah, sosial, dan budaya

---

<sup>3</sup> Deny Setiawan, et al. "*Pendidikan Kewarganegaraan: Persepektif Kearifan Loka Berwawasan Global.*" (Deli Serdang: Format Publishing, 2022), h. 27.

<sup>4</sup> Desy Wulandari. "Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 1, Juni 2024, h. 24.

<sup>5</sup> Ashari Siregar, et al. "Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Vol. 1. No. 8, (2024), hh. 4142-4151.

agama-agama untuk menciptakan kerja sama dalam masyarakat multikultural.<sup>6</sup> Sementara itu, penelitian Ashari Siregar dan rekan-rekannya membahas dampak globalisasi terhadap identitas budaya lokal di Indonesia. Penelitian ini menyoroti bagaimana globalisasi memengaruhi aspek budaya, ekonomi, dan komunikasi, serta peran generasi muda dalam menjaga keaslian budaya lokal.<sup>7</sup> Penelitian Suradi mengangkat isu dampak negatif globalisasi terhadap generasi muda dan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal Nusantara. Suradi juga menawarkan solusi untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda agar mampu melindungi diri dari pengaruh buruk modernisasi.<sup>8</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi misi yang efektif melalui integrasi teologi dan budaya Minahasa dalam melestarikan dan memanfaatkan budaya Mapalus sebagai sarana moderasi beragama di Minahasa, Sulawesi Utara. Strategi ini diharapkan dapat membangun pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya Mapalus, meningkatkan akses informasi dan edukasi tentang budaya tersebut, melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya, serta mengembangkan potensi Mapalus sebagai sarana untuk memperkuat moderasi beragama.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan analisis deskriptif untuk mengkaji pelestarian dan pemanfaatan budaya Mapalus sebagai sarana moderasi beragama. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang telah dipublikasikan. Studi literatur digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terkait topik penelitian. Penelitian ini dilakukan di Minahasa, dengan fokus pada analisis manfaat budaya Mapalus sebagai strategi misi Kristen dan sarana moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran generasi muda dalam melestarikan budaya Mapalus untuk mendukung misi Kristen sekaligus mempertahankan toleransi antarumat beragama di Sulawesi Utara.

---

<sup>6</sup> Suaidi. "Resolusi Konflik dalam Islamic Studies: Perspektif Harmonisasi Antar Umat Beragama Richard C. Martin." *Living Islam: Journal of Islamic Discourse*, Vol. 7. No. 1, 2024, hh 397-416.

<sup>7</sup> Ashari Siregar, et al. "Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Vol. 1. No. 8, (2024), hh. 4142-4151.

<sup>8</sup> Ahmad Suradi. "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. Vol. 5. No. 1, (2018), hh. 111-130.

## C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pentingnya Peran Misi Kristen dalam Pelestarian Budaya Lokal Mapalus

Budaya lokal merupakan warisan berharga yang perlu dilestarikan. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia menjadi ciri khas bangsa dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Namun seiring berjalannya waktu, budaya lokal semakin dilupakan dan tergerus oleh budaya global. Oleh karena itu pentingnya melestarikan budaya lokal yang ada di Indonesia.<sup>9</sup>

Budaya Mapalus, yang merupakan warisan budaya masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara, mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, persaudaraan, dan kerja sama.<sup>10</sup> Misi Kristen, dengan ajaran kasih dan pengabdian, memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya Mapalus.

Menurut Amelia dkk, mapalus adalah suatu budaya tradisional di daerah Minahasa, budaya gotong-royong atau tolong-menolong yang berkembang di Minahasa. Mapalus merupakan suatu model kerja bersama beberapa keluarga, kelompokkelompok kerja yang dibentuk dalam suatu wilayah Pandangan masyarakat Minahasa, bahwa hakekat manusia adalah makhluk kerja bersama berke-Tuhan-an Bentuk-bentuk mapalus, antara lain: Mapalus tani, mapalus nelayan, mapalus uang, mapalus bantuan duka dan perkawinan; dan mapalus kelompok masyarakat. Bagi masyarakat Minahasa kegiatan tolong menolong nampak pada pelaksanaan budaya Mapalus dan menjadi pedoman masyarakat, hal ini didasarkan karena masyarakat Minahasa mempunyai rasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.<sup>11</sup>

Peran Misi Kristen dalam Pelestarian Budaya Mapalus yaitu misi Kristen dapat menanamkan nilai-nilai Kristiani yang sejalan dengan nilai-nilai budaya Mapalus. Ajaran kasih, persaudaraan, dan pengabdian dalam agama Kristen sejalan dengan semangat gotong royong dan "Torang Samua Basudara" yang menjadi inti dari budaya Mapalus Menjadi Gereja-gereja lokal dapat menjadi wadah untuk melestarikan budaya Mapalus. Melalui kegiatan seperti festival budaya, workshop seni tradisional, dan pameran kerajinan tangan, gereja dapat memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya kepada generasi muda. Misi Kristen dapat mendorong pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya melestarikan budaya Mapalus. Melalui kegiatan pendidikan agama, ceramah, dan seminar, gereja dapat menanamkan nilai-nilai budaya dan sejarah kepada jemaat.

---

<sup>9</sup> Firly N. Safira. "Pentingnya Melestarikan Budaya Lokal." UIN Walisongo.

<sup>10</sup> Theodorus Pangalila dan Jeane Mantiri. "Memahami Toleransi di Tengah Keberagaman Masyarakat." (Bandung: CV Buku Langka Indonesia, 2020), h. 133.

<sup>11</sup> Amelia V. Onsu, Joorie M. Ruru, dan Very Y. Londa. "Budaya Organisasi Mapalus Dalam Aktivitas Sosial Masyarakat Di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa." *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 6. No. 96, 2020, h. 25.

Misi Kristen dapat mendukung para seniman dan budayawan lokal melalui program beasiswa, pelatihan, dan pameran. Hal ini membantu menjaga kelestarian seni dan budaya Mapalus. Contoh Penerapan Misi Kristen dalam Pelestarian Budaya Mapalus Gereja di Minahasa: Gereja-gereja di Minahasa aktif dalam melestarikan budaya Mapalus melalui kegiatan seperti tarian tradisional, nyanyian, dan pembuatan ukiran.

Peran misi Kristen dalam pelestarian budaya Mapalus sangat penting dalam menjaga kelestarian warisan budaya dan tradisi masyarakat Minahasa. Melalui berbagai kegiatan dan nilai-nilai yang dianutnya, misi Kristen dapat menjadi agen pelestarian, edukasi, dan pengembangan budaya Mapalus. Tantangan globalisasi dan modernisasi dapat diatasi dengan kesadaran dan komitmen gereja-gereja lokal dalam mendukung kegiatan pelestarian budaya.

Misi Kristen berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal, terutama dalam mempertahankan tradisi dan identitas budaya. Dengan pendekatan yang holistik dan menghargai nilai-nilai lokal, misi Kristen berperan dalam menjaga warisan budaya yang ada. Misalnya, di beberapa daerah, misi Kristen telah membantu mendokumentasikan bahasa dan tradisi lokal yang terancam punah.<sup>12</sup> Selain itu, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika, misi Kristen berusaha memperkuat struktur sosial yang mendukung kelestarian budaya. Namun, misi Kristen juga menghadapi tantangan dan masalah. Salah satunya adalah potensi konflik antara nilai-nilai agama dan adat istiadat lokal. Dalam beberapa kasus, masuknya nilai-nilai Kristen telah menimbulkan penolakan dari komunitas yang merasa tradisi mereka terancam. Selain itu, misi Kristen kadang-kadang dianggap sebagai upaya untuk mengganti budaya lokal dengan budaya Barat, yang dapat menimbulkan ketegangan sosial.

Implikasi dari masalah ini bisa sangat beragam. Di satu sisi, misi Kristen dapat membawa perubahan positif dalam hal kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Di sisi lain, juga dapat menimbulkan konflik identitas dan kehilangan warisan budaya jika tidak dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu, penting bagi misi Kristen untuk menerapkan pendekatan yang inklusif dan dialogis dengan komunitas lokal, memastikan bahwa pelestarian budaya tetap menjadi prioritas utama. Untuk memaksimalkan dampak positifnya, misi Kristen perlu bekerja sama dengan para pemimpin dan tokoh adat lokal. Melalui kolaborasi ini, misi Kristen dapat membantu mempromosikan dan melestarikan budaya lokal, sambil tetap mengajarkan nilai-nilai Kristen yang universal. Dialog yang terbuka dan saling menghormati dapat menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan antara pelestarian budaya dan penyebaran nilai-nilai agama. Dengan demikian, peran misi Kristen dalam pelestarian budaya lokal sangat penting. Meskipun menghadapi berbagai

---

<sup>12</sup> Jamie S. Davidson, David Henley, dan Sandra Moniaga. *“Adat dalam Politik Indonesia.”* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 379.

tantangan, pendekatan yang inklusif dan menghormati budaya lokal dapat memastikan bahwa misi Kristen tidak hanya menjadi agen perubahan, tetapi juga penjaga warisan budaya yang berharga. Melalui kolaborasi dan dialog, misi Kristen dapat membantu komunitas lokal untuk menjaga identitas mereka sambil mengadopsi nilai-nilai baru yang memperkuat masyarakat secara keseluruhan.<sup>13</sup>

## 2. Hubungan antara Budaya Mapalus dan Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghindaran ekstremisme dalam beragama. Konsep ini menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai dan menghargai perbedaan keyakinan.<sup>14</sup>

Menurut Abidin dalam Siswandi dkk., moderasi beragama memiliki peran penting di Indonesia sebagai strategi kebudayaan untuk merawat keindonesiaan. Sebagai negara multikultural, Indonesia mewarisi kesepakatan berbangsa, bernegara, dan beragama melalui Pancasila, yang menyatukan berbagai kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Meskipun bukan negara agama, Indonesia menempatkan agama sebagai elemen penting dalam kehidupan sehari-hari, yang berpadu dengan nilai-nilai kearifan lokal. Bahkan, beberapa nilai agama telah diintegrasikan dalam Undang-Undang Dasar dan peraturan pemerintah. Moderasi beragama memastikan keberagaman tersebut dapat dikelola secara harmonis, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>15</sup>

Budaya Mapalus, yang menekankan semangat kebersamaan dalam menyelesaikan masalah, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial, mencerminkan prinsip gotong royong dan toleransi. Praktik seperti kerja sama dalam acara adat Mapalus, misalnya, melibatkan masyarakat Minahasa dari berbagai latar belakang untuk mencapai tujuan bersama, seperti membangun rumah atau menyelesaikan pekerjaan kolektif.<sup>16</sup> Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks moderasi beragama, karena turut mendukung hidup berdampingan secara damai, menghormati perbedaan, serta menghindari kekerasan dan ekstremisme berbasis agama.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Royke Lantupa Kumowal. "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 5. No. 2, 2024, hh. 126-150.

<sup>14</sup> Gede Agus Siswadi, Ida Bagus Gede Candrawan, dan I Dewa Ayu Puspawati. "Membangun nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat plural: Sebuah pendekatan filsafat agama." *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*. Vol. 29. No. 2, 2024, hh. 7-9.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>16</sup> Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka, dan Rian Damariswara. "*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*." (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng, 2020), hh. 53-55.

<sup>17</sup> Gede Agus Siswadi, Ida Bagus Gede Candrawan, dan I Dewa Ayu Puspawati. "Membangun nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat plural: Sebuah pendekatan filsafat agama." *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*. Vol. 29. No. 2, 2024, hh. 7-9.

Mapalus juga mengajarkan bahwa keberagaman, baik dalam pekerjaan maupun keahlian, adalah kekuatan yang dapat mendorong kemajuan bersama. Penghargaan terhadap setiap individu dan peranannya dalam komunitas menjadi inti budaya Mapalus. Demikian pula, moderasi beragama menekankan pentingnya penghargaan terhadap pluralitas agama dan budaya, yang mengintegrasikan keyakinan pribadi dengan harmoni sosial.

Tantangan besar dalam kehidupan beragama adalah menghindari radikalisme dan ekstremisme. Budaya Mapalus, dengan musyawarah dan kesepakatan sebagai landasan penyelesaian masalah, dapat menjadi model untuk mencegah tindakan kekerasan atau paksaan dalam situasi konflik. Moderasi beragama mendukung dialog, kerendahan hati, dan penyelesaian damai untuk menjaga keharmonisan.

Selain itu, Mapalus mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kontribusi penting dalam mencapai tujuan bersama. Dalam moderasi beragama, ini tercermin melalui pengintegrasian nilai-nilai sosial dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Umat beragama yang moderat tidak hanya memikirkan keyakinan pribadi, tetapi juga dampaknya terhadap masyarakat luas. Budaya Mapalus mendorong kontribusi individu untuk kesejahteraan bersama, sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang melampaui kehidupan pribadi dan mencakup harmoni sosial.

Budaya Mapalus mengajarkan keterbukaan terhadap inovasi dan solusi baru dalam menyelesaikan berbagai masalah, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya.<sup>18</sup> Prinsip ini sejalan dengan moderasi beragama yang mendorong umat untuk tidak terjebak pada dogma kaku, tetapi untuk menyesuaikan praktik keagamaan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan inklusif dan berbasis kerja sama ini mendukung terciptanya masyarakat yang moderat, toleran, dan berkelanjutan.

Sebagai tradisi gotong royong khas Minahasa, Sulawesi Utara, budaya Mapalus menekankan semangat kebersamaan, saling membantu, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan kolektif. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, toleransi, dan solidaritas yang terkandung dalam Mapalus sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang mendorong sikap beragama yang seimbang, toleran, serta menghindari ekstremisme. Kedua konsep ini saling mendukung dalam menciptakan masyarakat yang rukun, damai, dan menghargai perbedaan. Namun, tantangan muncul ketika praktik keagamaan yang kaku atau eksklusif menghalangi penerapan nilai-nilai Mapalus dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan antar kelompok agama dapat menghambat semangat gotong royong dan kebersamaan. Jika tidak ada integrasi yang baik antara budaya Mapalus dan moderasi beragama, tujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis akan sulit tercapai.

---

<sup>18</sup> Delfiyan Widiyanto, et al. "Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan." (Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi, 2024), hh. 54-55.

Fokus yang berlebihan pada perbedaan antar kelompok agama berpotensi mengancam kerukunan dan solidaritas sosial.

Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Mapalus dalam praktik moderasi beragama. Upaya ini penting untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat majemuk, sekaligus menjaga kerukunan antarumat beragama. Dengan integrasi yang baik, budaya gotong royong dan moderasi beragama dapat saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Komitmen bersama untuk melestarikan budaya Mapalus dan mengembangkan sikap moderat dalam beragama menjadi kunci dalam menciptakan kedamaian sosial yang berkelanjutan. Dengan menjaga relevansi kedua nilai ini, masyarakat yang damai, toleran, dan saling menghargai dapat terwujud, memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bangsa.

### **3. Pentingnya Generasi Muda Terlibat dalam Pelestarian Budaya Mapalus**

Berikut adalah beberapa alasan mengapa penting bagi generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian budaya Mapalus:

#### **a. Pewarisan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya**

Budaya Mapalus menekankan semangat kebersamaan, gotong royong, dan toleransi antarindividu dalam menyelesaikan masalah bersama. Nilai-nilai ini penting untuk diteruskan kepada generasi mendatang, terutama dalam menghadapi tantangan sosial di era modern yang cenderung mengutamakan individualisme. Dengan melibatkan generasi muda, nilai-nilai positif dari budaya Mapalus dapat tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

#### **b. Memperkuat Ikatan Sosial dan Kerja Sama**

Dalam budaya Mapalus, kerja sama lintas suku, agama, dan latar belakang sosial sangat ditekankan. Hal ini mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis. Generasi muda yang terlibat dalam budaya Mapalus akan memahami pentingnya kerja sama antaranggota masyarakat yang berbeda latar belakang, yang pada akhirnya mendukung terciptanya kohesi sosial dan toleransi dalam masyarakat.

#### **c. Penyelesaian Masalah Secara Kolektif**

Budaya Mapalus mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran dalam mencapai tujuan bersama. Dengan melibatkan generasi muda dalam tradisi ini, mereka diajarkan untuk berpikir kolektif dan berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Hal ini akan memperkuat kesadaran mereka tentang pentingnya berbagi tanggung jawab dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

#### d. Mencegah Kehilangan Identitas Budaya

Tanpa keterlibatan generasi muda, budaya Mapalus dapat terancam punah akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi yang cenderung mengabaikan budaya lokal. Generasi muda yang terlibat aktif dalam pelestarian budaya ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkaya identitas budaya daerah mereka di tengah perubahan zaman.

#### e. Membentuk Karakter dan Kepemimpinan

Melalui keterlibatan dalam budaya Mapalus, generasi muda diajarkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Hal ini membentuk karakter kepemimpinan yang dapat membawa dampak positif bagi masyarakat di masa depan. Mereka belajar memimpin dengan empati, kebijaksanaan, dan kesediaan untuk melayani orang lain.

#### f. Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial

Pelestarian budaya Mapalus sering kali melibatkan kegiatan yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, seperti kerja gotong royong dalam pembangunan rumah, pertanian, atau kegiatan sosial lainnya. Generasi muda yang terlibat dalam aktivitas ini dapat belajar tentang pemberdayaan ekonomi, peran mereka dalam pembangunan, dan pentingnya keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, pelestarian budaya oleh generasi muda sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebaikan dalam budaya tersebut tetap hidup dan dapat diadaptasi dengan tantangan zaman, sekaligus memastikan keberlanjutan budaya lokal yang kaya akan kearifan dan kerukunan sosial.<sup>19</sup>

Generasi muda memainkan peran penting dalam pelestarian budaya, khususnya budaya mapalus, tradisi gotong royong khas Minahasa, Sulawesi Utara. Mapalus mencerminkan semangat kebersamaan untuk kepentingan bersama, seperti membangun rumah atau kegiatan sosial lainnya. Generasi muda diharapkan menjaga dan meneruskan nilai-nilai positif ini agar tidak hilang seiring waktu. Perkembangan teknologi dan globalisasi menyebabkan banyak tradisi lokal terkikis, berisiko menghilangkan identitas budaya generasi muda. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam melestarikan budaya mapalus sangat penting. Melalui pemahaman dan partisipasi aktif, mereka dapat mempertahankan nilai kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi muda juga memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam mengadaptasi budaya ke kehidupan modern. Misalnya, memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan atau mengadakan acara edukatif tentang pentingnya gotong royong. Ini dapat menarik perhatian lebih

---

<sup>19</sup> Firly N. Safira. "Pentingnya Melestarikan Budaya Lokal." UIN Walisongo

banyak orang, termasuk generasi lain, untuk terlibat dalam pelestarian budaya tersebut. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah kecenderungan generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dari luar. Media massa dan hiburan cepat sering menjadi prioritas, sementara nilai-nilai tradisional seperti mapalus dianggap kurang menarik. Oleh karena itu, perlu usaha keras untuk menyadarkan pentingnya menjaga warisan budaya. Tidak terlibatnya generasi muda dalam pelestarian budaya mapalus dapat merugikan, menyebabkan hilangnya identitas budaya lokal serta solidaritas dan rasa kebersamaan yang merupakan landasan sosial. Penting bagi generasi muda untuk terus menggali dan mengembangkan potensi budaya mereka demi kelangsungan warisan leluhur yang berharga.<sup>20</sup>

Generasi muda sebagai penerus, mereka diharapkan melanjutkan semangat gotong royong dan kebersamaan yang menjadi inti budaya ini. Budaya Mapalus mengajarkan pentingnya kerja kolektif dalam menyelesaikan berbagai tantangan, mulai dari kegiatan sosial hingga pembangunan masyarakat. Tanpa keterlibatan generasi muda, nilai-nilai ini berisiko tergerus oleh modernisasi dan individualisme yang kian mendominasi. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kesadaran kepada generasi muda tentang peran mereka sebagai pelanjut tradisi ini.

Selain itu, generasi muda merupakan harapan gereja dalam mewujudkan pelayanan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Budaya Mapalus selaras dengan ajaran kasih dalam Kekristenan yang menekankan pentingnya berbagi beban dan membantu sesama. Dalam konteks gereja, semangat Mapalus dapat diterapkan melalui pelayanan kolektif, dukungan kepada jemaat yang membutuhkan, serta kerja sama dalam program misi. Dengan mengintegrasikan budaya Mapalus dalam pelayanan gereja, generasi muda dapat menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai kekristenan yang sejati.

Di sisi lain, budaya Mapalus juga berperan penting dalam memperkuat identitas dan kohesi sosial di tengah masyarakat Minahasa yang multikultural. Generasi muda yang memahami dan terlibat aktif dalam budaya ini akan lebih mampu membangun harmoni dalam keberagaman. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi isu-isu intoleransi dan polarisasi di era modern. Dengan menjunjung tinggi prinsip moderasi beragama yang terkandung dalam Mapalus, mereka dapat menjadi duta perdamaian dan kerukunan di lingkup masyarakat, gereja, bahkan bangsa.

Tidak hanya itu, keterlibatan generasi muda dalam budaya Mapalus juga membantu membentuk karakter yang kuat dan tangguh. Nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama yang terkandung dalam tradisi ini sangat berharga bagi

---

<sup>20</sup> Paskaliani Ayuni, S. I. Dewi dan A. R. Rinata. *“Peran Generasi Muda Dalam Pelestarian Budaya Ritual Nggua Bapu: Kede Kole Suku Lio.”* (Malang: Repositor Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, 2022).

pengembangan jiwa kepemimpinan. Generasi muda yang memahami arti kerja bersama akan lebih siap menghadapi tantangan masa depan sebagai pemimpin di masyarakat, gereja, maupun bangsa.

Dengan demikian, pelestarian budaya Mapalus melalui generasi muda menjadi langkah strategis untuk memastikan nilai-nilai luhur Minahasa tetap hidup. Mereka tidak hanya mewarisi tradisi, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan bermartabat. Sebagai penerus masyarakat, gereja, dan bangsa, generasi muda adalah kunci utama keberlanjutan budaya ini di tengah tantangan zaman.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Mapalus, warisan budaya masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara, yang mengedepankan gotong royong dan kerjasama, sangat relevan dengan konsep moderasi beragama. Nilai-nilai budaya Mapalus seperti kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menekankan pada hidup berdampingan dengan damai dan menghargai pluralitas. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran generasi muda dalam melestarikan budaya Mapalus, karena mereka merupakan penerus nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Generasi muda perlu dilibatkan aktif dalam kegiatan pelestarian budaya, baik melalui program pendidikan, kegiatan budaya, maupun melalui media sosial. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi misi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Mapalus dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, sehingga dapat menjadi pondasi bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam tentang strategi yang tepat untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya Mapalus, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat integrasi budaya Mapalus dengan moderasi beragama.

#### **E. REFERENSI**

Ayuni, P., Dewi, S. I. dan Rinata, A. R. (2022). *“Peran Generasi Muda Dalam Pelestarian Budaya Ritual Nggua Bapu: Kede Kole Suku Lio.”* (Malang: Repositor Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang).

Chai, A., Pratama J, dan Syahputra B. (2024). “Perancangan media informasi pengenalan budaya kelenteng berbasis video dokumenter terhadap Gen-Z di Batam.” *INFOTECH: Jurnal Informatika & Teknologi. Vol. 5. No. 2*, hh. 292-300.

- Davidson, J. S., Henley, D. dan Moniaga, S. (2010). *“Adat dalam Politik Indonesia.”* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Kumowal, R. L. (2024). "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen. Vol. 5. No. 2*, hh. 126-150.
- Onsu, A. V., Ruru, J. M., dan Londa, V. Y. (2020). “Budaya Organisasi Mapalus Dalam Aktivitas Sosial Masyarakat Di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa.” *Jurnal Administrasi Publik. Vol. 6. No. 96*, hh. 24-30.
- Pangalila, T. dan Mantiri, J. (2020). *“Memahami Toleransi di Tengah Keberagaman Masyarakat.”* (Bandung: CV Buku Langka Indonesia).
- Safira, F. N. *“Pentingnya Melestarikan Budaya Lokal.”* UIN Walisongo.
- Saidah, K., Aka, K. A., dan Damariswara, R. (2020). *“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar.”* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng).
- Setiawan, D., et al. (2022). *“Pendidikan Kewarganegaraan: Persepektif Kearifan Loka Berwawasan Global.”* (Deli Serdang: Format Publishing).
- Siswadi, G. A, Candrawan, I. B. G, dan Puspawati, I. D. A. (2024). "Membangun nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat plural: Sebuah pendekatan filsafat agama." *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu. Vol. 29. No. 2*, hh. 1-13.
- Siregar, A., et al. (2024). "Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal." *Jurnal Intelek Insan Cendikia. Vol. 1. No. 8*, hh. 4142-4151.
- Suaidi. (2024). “Resolusi Konflik dalam Islamic Studies: Perspektif Harmonisasi Antar Umat Beragama Richard C. Martin.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourse, Vol. 7. No. 1*, 2024, hh 397-416.
- Suradi, A. (2018). "Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial. Vol. 5. No. 1*, hh. 111-130.
- Wulandari, D. (2024). “Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9, No. 1*, hh. 20-34.
- Widiyanto, D., et al. (2024). *“Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan.”* (Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi).